

BAB III

FENOMENA BINTANG DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Bintang dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an term bintang disebutkan dalam tiga bentuk. Pertama menggunakan kata *najm*. Disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali, yaitu dalam surah: al-Rahmān [55] 6, al-Ṭāriq[86] 3, al-Nahl[16] 16, al-Najm[53] 1, al-Nahl[16] 12, al-Hajj[22] 18, al-Mursalat[77] 8, al-Takwir[81] 2, al-Ṣaffat[37] 88, al-Ṭūr[52] 49, al-Wāqi'ah[56] 75, al-An'am[6] 67, al-A'rāf[7] 53.¹

Kata jamaknya *nujūm* akar kata berarti nampak. Kata itu menunjukkan suatu benda samawi yang dapat dilihat dengan tidak mengerti lebih jauh apakah benda itu memancarkan cahaya atau hanya memberikan refleksi dari cahaya yang ia terima dari luar. Untuk memberikan gambaran yang tepat bahwa suatu benda samawi adalah benda yang di namakan bintang.²

Maksud kata bintang dalam al-Qur'an. Bintang-bintang yang ditunjukkan dengan kata *najm* (bintang) dan *kandil* (pelita) mempunyai dua fungsi utama seperti yang tersirat dalam ayat-ayat. Sumber cahaya dan dimanfaatkan untuk navigasi. Terutama dalam ayat-ayat yang menggambarkan hari kebangkitan, ditekankan bahwa cahaya bintang keluar dan menjadi mengecil. Untuk matahari, yang merupakan

¹ Fayḍullāh Ḥasanī, *Fath al-Rahman* (Beirut: al-ahḥiāh, 1322), 425.

² Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 186.

bintang juga, dipakai kata kandil. Kata kandil digunakan juga bila mengacu pada bintang-bintang yang menghiasi langit. Sekalipun demikian, ada perbedaan yang amat penting ketika kata nur (sinar) dipakai untuk bulan. Dengan cara ini, bintang dan bukan bintang saling berbeda. Fakta ini, yang tidak mungkin diketahui 14 abad silam, merupakan satu mukjizat al-Qur'an.³ Jadi term *najm* di sini menunjukkan arti nama bintang atau jika disebutkan secara jamak "*nujūm*" bintang tersebut berarti rasi yang digunakan untuk suatu perjalanan. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-An'am ayat 97 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang Mengetahui.

Kedua kata *al-kawākib* adalah bentuk jamak (*plural*) dari *kawkab*, yang berarti bintang atau planet. Dengan demikian *al-kawākib* artinya bintang-bintang atau planet-planet.⁴ Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, yaitu dalam surah al-Nur[24]:35, al-An'am[6]: 76, Yūsuf[12]:4, al-Infīṭār[82]:2, dan al-Ṣaffat[37]:6.

³ Harun Yahya, *Keajaiban al-Qur'an*, terj. Adnan Amir (Bandung: Akar Publishing, 2008), 10.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Manfaat Benda-benda langit dalam Perspektif al-Quran dan Hadis (Tafsir Ilmi)*. Vol: IV (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), 120.

Pendeknya, kata ini dalam makna lawasnya digunakan untuk *burj* dan benteng-benteng yang kokoh dan kuat yang juga dinyatakan dan digunakan dalam al-Qur'an, di samping itu juga digunakan dengan makna modernnya yang berarti menara-menara (*burj*) pencakar langit yang menjulang tinggi di seluruh dunia dengan keindahan khusus yang dimilikinya.⁶ Dalam al-Qur'an surat al-Buruj ayat 1 disebutkan:

و السماء ذات البروج

Banyak ulama memahami kata al-buruj disini dalam arti gugusan bintang yakni letak bintang yang tampak dilangit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut rasi. Bumi dan benda benda langit lain akan melewati gugusan bintang itu setiap kali berputar mengelilingi matahari.⁷ Jika melihat makna dari *buruj* tersebut, maka pengertian buruj merupakan lingkup yang paling luas cakupannya, karena tidak hanya rasi-rasi petunjuk perjalanan ataupun bintang-bintang dan planet, melainkan kumpulan dari beberapa rasi termasuk 12 rasi yang telah dikenal oleh manusia maupun planet yang masih dalam lingkaran edar, kemudian dinamakan gugusan.

⁶ H. Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains dalam Al-Quran; Menggali Inspirasi Ilmiah* (Bandung: Ide Islami. 2008), 89.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: lentera hati, 2002), 154.

Senada dengan al-Qurṭubi, Ibn Jarir al-Ṭābari juga berkata bahwa sumpah itu berupa tambahan mengandung Aku (Allah). Sedangkan ulama lainnya mengatakan: kata *lā* tersebut bukan *Zāidah* yang tidak mempunyai arti apapun, tetapi kata itu diletakkan di awal qasam (sumpah) dengan fungsi menafikan. Seperti ungkapan *Ā'ishah* : Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita. Demikianlah perkiraan makna ayat tersebut, (yakni) Aku tidak bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang," tidaklah seperti apa yang kalian dakwakan dan yakini al-Qur'ān itu adalah sihir atau perdukunan, tetapi ia adalah al-Qur'ān yang mulia.⁹

Maksudnya *faḷā uqsim*, adalah Aku (Allah) bersumpah, karena perkara itu sudah jelas dan tidak perlu sumpah lagi, atau maka Saya bersumpah. Kata *lā* adalah kata tambahan, untuk menguatkan. Dua bentuk tadi menunjukkan kedahsyatan bintang ketika beredar, seharusnya manusia berfikir dan mengambil pelajaran atas kejadian ini. *Bi mawaqī' nujum*, artinya bahwa tempat jatuhnya atau turunya bintang. Bahwa masalah bintang dalam peredarannya, mempunyai maksud (rahasia) yang besar, ada dua petunjuk yang mana perkara ini mengarah kepada sesuatu yang besar, yakni sumpah-Nya dan juga peredaran bintang itu sendiri. Memberikan rasa yang agung atas ciptaan-Nya dan juga ada meninggalkan kemanfaatan bagi manusia itu sendiri.¹⁰

⁹ Abdullah Bin Muhammad bin Abduurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, Vol. 6 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 138-139.

¹⁰ Ṭantāwī Jawhar, *al-Jawāhīr fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 14 (Beirut : Dār al-Kutb al-'ilmiyyah, 1358), 83.

Kata (و) *wa/* dan dalam firman-Nya: (و كثير من الناس) *wa kathir min al-nās/* dan banyak diantara manusia tidak dipahami sebagai kelanjutan dari kalimat sebelumnya karena sujud manusia berbeda dengan sujudnya makhluk-makhluk yang disebut sebelumnya. Karena itu, seperti terbaca di atas, sebelum kata dan ada kalimat yang kandungannya berfungsi membedakan sujud manusia dan sujudnya makhluk tersebut.²⁹

Kata (مكرم) *mukrim* terambil dari kata (اكرم) *akrama* yang asal katanya (كرم) adalah *karuma*, kata ini biasa diartikan mulia, namun secara umum ia berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Jika menyifati rezeki dengan kata tersebut, berarti memuaskan dan halal. Jika yang disifati adalah ucapan, yang dimaksud adalah yang baik dan benar. Di sini, karena yang dibicarakan adalah jatuhnya siksa, kata mukrim dipahami dalam arti sesuatu atau seseorang yang mampu mencegah jatuhnya siksa itu, karena itulah yang baik bagi yang bersangkutan dalam situasinya yang sedang dihadapinya.³⁰

Para ulama sepakat menyatakan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat yang disunnahkan bagi para pembaca dan pendengar untuk bersujud. Yakni sujud tilawah sebagai pertanda, sekaligus harapan, kiranya yang melakukannya tercatat

²⁹ Ibid, 177-178.

³⁰ Ibid, 178.

yang dimaksud adalah rusaknya sistem yang selama ini mengatur keberadaan dan keterpeliharaannya.⁴¹

D. Jenis –jenis Bintang

1. Bintang *thāqib*

Dalam al-Qur'an surat at-Thariq ayat 1-3 disebutkan :

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۚ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۚ

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu. (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.

Allah bersumpah dengan lafal *al-samā'* (langit) dan *al-ṭāriq*. Orang yang mendengar sumpah ini untuk pertama kali pasti tidak akan mengetahui siapa atau apa *al-ṭāriq* itu. Karena itu, Allah SWT memberi tahukan tentang *al-ṭāriq* itu, yaitu *al-najm al-thāqib*. Pertanyaannya, bagaimana suatu bintang disebut *al-ṭāriq* (datang pada malam hari) dan *al-thāqib* (yang menembus). Adakah penjelasan ilmiah tentang hal ini. Para mufasir biasa menafsirkan cahaya bintang sebagai sesuatu yang menembus dan masuk, sedangkan penjelasan kata *al-ṭāriq* sendiri sangat jarang yang meyinggungkannya.⁴²

⁴¹ Ibid.

⁴² Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah, *Kemukjizatan tentang Astronomi*, Ed. Ahsin Sakho Muhammad [et al]. Vol. IV (Jakarta:Kharisma Ilmu, 2009), 65.

